

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA NYARING
SISWA KELAS II D SDN 148 PEKANBARU**

Oleh
Syafria Afridayanti¹, Otang Kurniaman², Lazim N³

Abstrak

From the results of data analysis skills of reading aloud grade II D SDN 148 Pekanbaru, showed an increase. Improvement from the first meeting to the second meeting of an increase of 31.04% and a second meeting to the third meeting of 17.24% (20.68% - 3.44%). And to increase the thoroughness of the third to the fourth meeting of the meeting at 37.94% (58.62% - 20.68%), an increase in the thoroughness of the fourth meeting of the fifth meeting to an increase of 41.38% (100% -58.62%). The results in the first cycle, the obstacles encountered when teachers understand the learning process less direct instructional model making it difficult to apply. But in the second cycle, direct instructional model can already be applied to the fullest. It is marked with the number of students who completed the reading aloud. Conclusions from this research is that the direct instructional model has been successfully applied optimally in reading aloud in class II D SDN 148 Pekanbaru.

Keywords: Direct instructional model, reading aloud

A. PENDAHULUAN

Dalam Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Sekolah Dasar, salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa selain berbicara, menulis, menyimak, sastra dn kebahasaan adalah membaca. Kompetensi dasar tersebut dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan di SD. Agar terjadi peningkatan pencapaian kompetensi dasar tersebut, guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan model-model pembelajarannya yang lebih inovatif. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan model pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan membacalah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dengan arti kata setiap disiplin ilmu selalu didapat dan dimulai dengan membaca. Tetapi kenyataan yang kita temui sekarang masih banyak anak-anak sekolah dasar pada kelas tinggi yang belum lancar membaca terutama dalam menggunakan penekanan pada tanda baca sederhana. Ini sangatlah penting untuk diperhatikan oleh para guru, terutama guru bahasa indonesia yang mengajar pada kelas rendah. Karena untuk bisa lancar membaca pada kelas tinggi nantinya, tentu harus dimulai dari kelas rendah. Karena untuk bisa lancar membaca pada kelas rendah. Ini juga merupakan salah satu yang melatar belakangi penulis untuk meneliti hal ini. Salah satu jenis membaca pada kelas rendah yang harus mendapat penanganan secara serius oleh bahasa indonesia adalah membaca nyaring, sebab dengan membaca nyaring kesalahan dalam membaca akan langsung dapat diketahui sehingga guru akan mudah tahu nantinya mencari solusi untuk memperbaiki kesahan siswa tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak hanya dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, tetapi juga dilakukan oleh guru. Beberapa hal penyebabnya antara lain

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. NIM 1105186856
2. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing I
3. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau. Sebagai Pembimbing II

adalah : 1) Guru tidak menerapkan model / strategi dalam pembelajaran. 2) Guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat pada gejalanya, siswa banyak bermain dalam belajar, banyak siswa yang diam, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. 3) Guru selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru. 4) Guru hanya menyajikan pelajaran kemudian memberikan tugas sebagai latihan dan kurang memotivasi siswa. 5) Sebagian siswa berpendapat membaca nyaring suatu pelajaran sulit dan membosankan, sehingga siswa tidak konsentrasi saat pelajaran berlangsung, meniru jawaban teman, kurang aktif dalam pembelajaran dan malas mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat gejala sebagai berikut : 1) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. 2) Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, karna dapat dilihat tidak adanya anak yang bertanya. 3) Siswa merasa pelajaran matematika seseutau pelajaran yang menakutkan dan juga membosankan. 4) Siswa bercerita dan bermain-main dengan kawan sebangku saat pelajaran berlangsung. 5) Siswa malas berlatih membaca terutama di rumah, kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, dan tidak ada motivasi dari diri siswa itu sendiri.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring SDN 148 Pekanbaru maka perlu diadakan upaya-upaya. Beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya adalah dengan menyuruh siswa untuk memperhatikan guru pada waktu proses pembelajaran langsung dengan cara memotivasi siswa akan betapa pentingnya suatu kegiatan membaca dalam proses pembelajaran. Tetapi usaha-usaha tersebut tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Masalah-masalah ini tidak dapat di biarkan saja. Dan untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk membantu siswa yang lain untuk mencapai sukses, perlu dilakukan perbaikan. Banyak jenis model-model pembelajaran yang bisa di terapkan guru di dalam kelas. Salah satunya peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran langsung.

Menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain model pembelajaran langsung dalam Arends (2001, 264) antara lain *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *explicit instruction*. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Supriono (2009 : 46) Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dalam mengerjakannya secara langsung kepada seluruh kelas. Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan sebagai perubahan perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar sebagai proses

stimulus-respons bersifat mekanis, maka teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.

Anonim, 2005 (dalam Dini Rosdiani, M. Pd) pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut guru sebagai model yang menarik bagi siswa dalam mendemontasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi selangkah.

Penerapan model pembelajaran langsung ini dapat mendorong keaktifitas siswa, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam model pembelajaran ini siswa didorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan dapat membangun sendiri konsep – konsep matematika, dengan demikian model pembelajaran langsung berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehingga dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas II D SDN 148 Pekanbaru?”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II D SDN 148 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran langsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas II D SD Negeri 148 Pekanbaru. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2012/2013 yang dimulai dari bulan Maret sampai April 2013, dengan jumlah siswa 29 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS kemudian instrumen pengumpul data yang terdiri dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPS kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data tentang aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar IPS siswa.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

SM

Sumber : KTSP (dalam Syahrilfuddin, Dkk 2011 : 114)

Ket: NR = persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Keterampilan membaca nyaring siswa dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar. Keterampilan membaca nyaring siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Keterampilan membaca nyaring siswa dengan rumus:

Lafal, diberi skor 31 – 50 (benar)

diberi skor 11 – 30 (cukup)

diberi skor 0 – 10 (kurang)

Intonasi, diberi skor 31 -50 (benar)

diberi skor 11 – 30 (cukup)

diberi skor 0 – 10 (kurang)

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Skor yang di dapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1
Kategori Kemampuan Membaca Nyaring

No	Interval	Kategori
1	67 – 100	Tinggi
2	34 – 66	Sedang
3	0 – 33	Rendah

2. Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan Hasil Belajar

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberikan tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Dikatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas, maka kelas itu dikatakan tuntas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes keterampilan membaca nyaring. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas II D.

Tahap Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran langsung, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dua kali melaksanakan proses pembelajaran dan satu kali Ulangan Harian I. Berdasarkan data yang telah yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil Penelitian

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran langsung. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningkatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

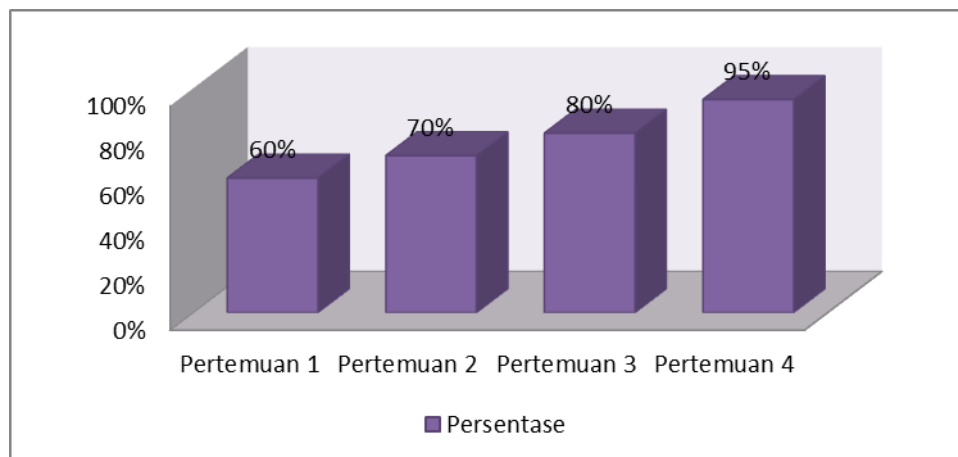
Tabel 2
Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori
I	Pertemuan 1	25	60%	Kurang
	Pertemuan 2	30	70%	Cukup
II	Pertemuan 1	35	80%	Baik
	Pertemuan 2	38	95%	Amat Baik

Data hasil pengamatan observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada lampiran selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* dikelas III.B SDN 1 pekanbaru tahun ajaran 2012/2013. Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan pertama dengan persentase 60% dengan Kurang. Tetapi masih banyak kekurangan dalam penguasaan kelas. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 70% kategori cukup. Pada pertemuan ini guru sudah bisa mengontrol siswa, dan mulai menguasai kelas. Pada siklus dua pertemuan satu persentase yang diperoleh meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan dua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik. Pada siklus dua pertemuan dua ini aktivitas guru dikategorikan sangat baik, guru sudah membenahi pembelajaran yang sesuai dengan observer sehingga proses

pembelajaran berjalan dengan lancar. Persentase peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada grafik di bawah berikut:

Grafik 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru
dengan Model Pembelajaran *Problem Solving* Siklus I dan Siklus II



Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 5
Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II

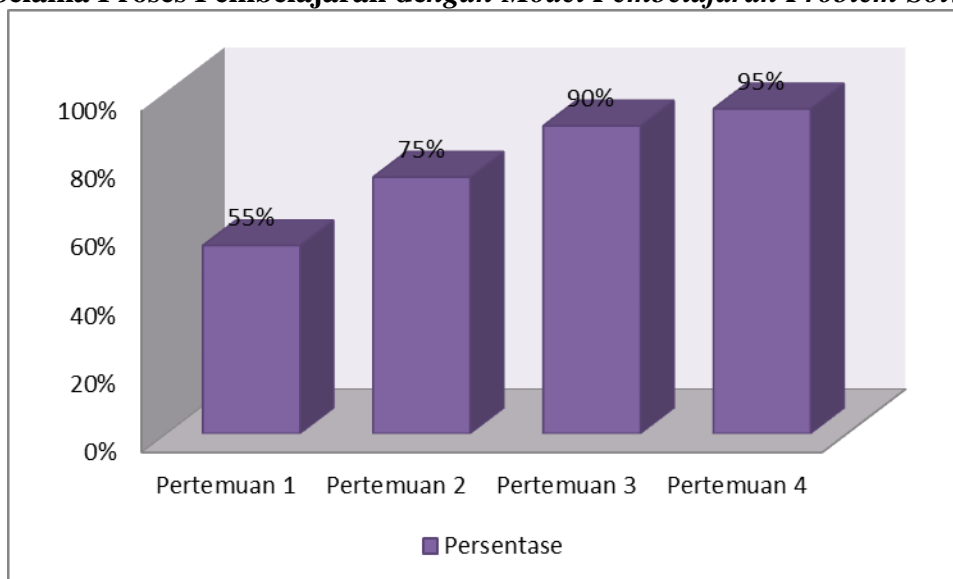
Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori
I	Pertemuan 1	25	55%	Kurang
	Pertemuan 2	30	75%	Baik
II	Pertemuan 1	33	90%	Amat Baik
	Pertemuan 2	38	95%	Amat Baik

Dari tabel di atas terlihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan model pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan. Terlihat dari siklus pertama pertemuan pertama hanya yaitu 55% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Pada siklus dua pertemuan dua proses pembelajaran sudah dapat dikatakan sangat baik karena persentase meningkat menjadi 95%.

Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa tiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Hasil peningkatan diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 2

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa
Selama Proses Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Problem Solving**



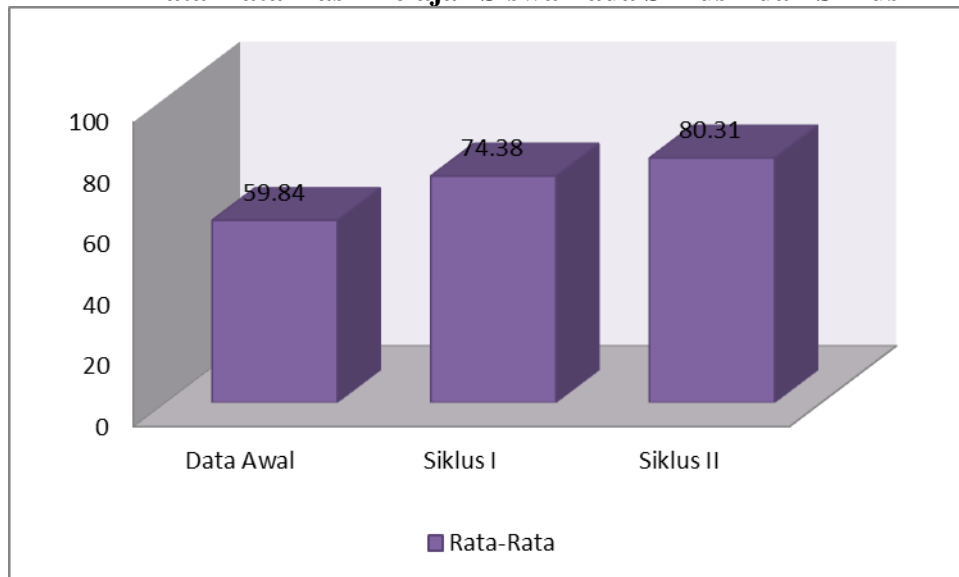
Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar ulangan harian I dan ulangan harian II yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 6
Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No.	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata Hasil Belajar	Persentase Peningkatan
1	Data Awal	31	59.84	-
2	Siklus I	31	74.38	24,29 %
3	Siklus II	31	80.31	34.20 %

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data awal dari hasil belajar siswa adalah sebesar 59.84 dengan kriteria kurang. Setelah diadakan penerapan pada siklus I di peroleh nilai rata-rata 74.38 dengan baik. Dari data awal yang diperoleh 59.84 dan siklus II di peroleh nilai rata-rata kelas menjadi 80.31 dengan kriteria amat baik. Mengalami persentase peningkatan siklus I yaitu 24,29% dan siklus II yaitu 34.20%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *problem solving*. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 3
Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II



Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) hasil observasi guru, (2) hasil observasi siswa, (3) hasil evaluasi siklus I dan siklus II pada ulangan harian.

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang aktivitas guru menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama guru belum maksimal dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan hanya memperoleh skor dua dan tiga. Guru masih terlihat kaku dalam mendemonstrasikan pembelajaran. Dan masih kurang dalam menyajikan hasil karya siswa. Pada pertemuan kedua Guru sudah terlihat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP dan dapat membimbing siswa mengerjakan LKS. Siswa sudah dapat melaksanakan sesuai petunjuk LKS. Sehingga skor observasi guru rata-rata tiga.

Pada siklus II pertemuan ketiga dan keempat aktivitas guru mulai meningkat dengan adanya refleksi dari siklus I. Kegiatan pembelajaran sudah bagus, guru terlihat dapat membimbing siswa dan mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga pada pertemuan keempat rata-rata aktivitas guru sudah bagus dan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Peningkatan hasil observasi aktivitas guru tiap kali pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini karena guru mulai memahami tentang model pembelajaran *problem solving*. Guru juga mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru sudah dapat memotivasi anak didik dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikatakan Boud dan Feletti (1997) dalam Rusman (2011: 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. *Problem Solving* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat pada pola pikir yang terbuka,

refleksi, kritis dan belajar aktif. Belajar melalui model pembelajaran *Problem Solving* diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang diajarkan.

Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Saat berlangsungnya pembelajaran terlihat siswa mulai bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tadinya siswa hanya banyak mendengarkan penjelasan guru, sekarang siswa yang banyak melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari kegiatan atau percobaan yang dilakukannya.

Pada mula pertemuan pertama siswa masih terlihat bingung dalam mengerjakan LKS. Siswa masih banyak tidak paham dalam mengerjakan LKS sehingga banyak yang bertanya kepada guru untuk mengerjakan LKS. Dengan bimbingan guru siswa mulai tahu dan belajar mengenai tahapan LKS. Beberapa siswa memang terlihat ada yang mengobrol, tetapi guru mengarahkan siswa untuk mengobrol mengenai pelajaran yang sedang berlangsung. Pertemuan berikutnya siswa sudah tidak lagi mengobrol, siswa sudah mulai mengerjakan LKS dengan serius dan dapat mengerjakan evaluasi dengan baik.

Siklus II Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran sesuai aktivitas siswa, dan rata-rata pembelajaran siswa sudah bagus walau hanya masih sulit dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Pertemuan terakhir atau pertemuan keempat rata-rata siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Walau masih hanya beberapa siswa yang mau maju membacakan hasil LKS nya.

Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal setelah penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7
Persentase Hasil Belajar Siswa pada Skor Dasar, UH I dan UH II

No	Interval	Kategori	Persentase Hasil Belajar Siswa					
			Skor Dasar		UH I (Siklus I)		UH II (Siklus II)	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	80–100	Baik Sekali	1	3.2%	20	64.5%	23	74.2%
2	70–79	Baik	11	35.5%	4	12.9%	6	19.4%
3	60–69	Cukup	5	16.1%	7	22.6%	2	6.4%
4	50–59	Kurang	11	35.5%	0	0.0%	0	0.0%
5	0-49	Kurang Baik	3	9.7%	0	0.0%	0	0.0%

Dari tabel di atas diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan siklus I dan siklus II. Persentase data awal siswa yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu pada siklus I nilai rata-rata sebesar 74.38 dengan kriteria baik dengan persentase ketuntasannya adalah 24 (77%) siswa tuntas, dan 7 (23%) siswa tidak tuntas. Sebelumnya dari data awal rata-rata hasil belajar siswa masih rendah yaitu 59.84 dengan kriteria cukup persentase ketuntasannya adalah jumlah siswa 31 orang hanya 12 orang (39%) yang tuntas, selebihnya 19 orang (61%) tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II sebesar 80.31 dengan kriteria amat baik

dengan persentase ketuntasannya adalah 29 (94%) siswa tuntas dan 2 (6%) siswa tidak tuntas.

Sedangkan hasil belajar siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Data awal rata-rata hasil belajar siswa adalah 59.84 dengan kategori kurang. Pada siklus I meningkat menjadi 74.38 dan siklus II meningkat lagi menjadi 80.31. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam peningkatan keterampilan membaca teks.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan keterampilan membaca teks siswa sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu jika, diterapkan model pembelajaran *Problem Solving*, maka keterampilan membaca teks siswa kelas III.B SDN 1 Pekanbaru dapat meningkat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut 1) Persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pada pertemuan pertama dengan persentase 60% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 70% kategori cukup. Pada siklus dua pertemuan satu persentase yang diperoleh meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan dua meningkat menjadi 95% dengan kategori amat baik, 2) Persentase aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu 55% dengan kategori kurang. Pada siklus pertama pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus dua pertemuan satu aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 90% dengan kategori amat baik. Pada siklus dua pertemuan dua persentase meningkat menjadi 95% kategori amat baik, 3) Rata-rata keterampilan membaca teks siswa pada siklus I yaitu 74.38 dengan kategori baik, dan rata-rata siklus II yaitu 80.31 dengan kategori baik sekali, dan 4) Ketuntasan hasil belajar secara individu pada siklus I hanya 24 orang yang mencapai KKM kemudian meningkat pada siklus II menjadi 29 orang yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal siklus I yaitu 77% dan siklus II 94%.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* maka penulis menyarankan:

1. Diharapkan guru-guru khususnya guru bahasa Indonesia dapat menerapkan model pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan membaca teks siswa.
2. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran model pembelajaran *problem solving*, para guru bidang studi Bahasa Indonesia supaya dapat memberikan dorongan kepada siswa agar siswa belajar secara aktif, sehingga hasil yang di dapat sesuai dengan yang diharapkan.
3. Selain itu patut untuk menjadi bahan penyelidikan lebih lanjut tentang sejauh mana perkembangan keterampilan siswa dalam model pembelajaran *problem solving* di kelas.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, dan ucapan trima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau
3. Drs. H. Lazim N, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Univesitas Riau
4. Otang Kurniaman, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. H. Lazim N, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak kepala sekolah, guru dan siswa kelas III.B SD Negeri 1 Pekanbaru yang telah memberi kesempatan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga, sahabat-sahabat, teman-teman mahasiswa seangkatan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kebersamaan ini akan abadi. Semoga Allah SWT memberikan keridhoannya atas bantuan semuanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqip, Zainal dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru SMP,SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Nurhadi, 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Abdul. 2005. *Metode Membaca Permulaan*. Pekanbaru: Autobiografi.
- Rusman. 2010. *Model-Model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja wali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2003. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda
- Tarigan, Guntur Hendry. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Bina Bahasa, 2010. *Bahasa Indonesia Kelas III SD*. Bogor: Yudistira.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.